

Pengaruh *Delay of Gratification* terhadap Perilaku Penggunaan Layanan Paylater pada Mahasiswa: Tinjauan Berbasis *Delaying Gratification Inventory*

Huriah Febri Ariani^{1*}, Sarah Ainil Putri², Fauziah Taslim³

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Email: huriahfebriariani@gmail.com, fauziah.taslim@gmail.com

Diterima: 04-04-2026 | Disetujui: 12-04-2026 | Diterbitkan: 14-04-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of delay of gratification among college students and its relationship with paylater service usage behavior, materialism, and social comparison. Using the *Delaying Gratification Inventory (DGI)* developed based on Funder and Block's (1989) theory, this quantitative survey involved 241 active college students as respondents. Analysis results indicate that the mean DGI score falls in the moderate category ($M = 113.49$; $SD = 16.28$), with social interaction and achievement domains scoring highest, while physical pleasures scored lowest. Pearson correlation analysis revealed that delay of gratification significantly negatively correlated with materialism ($r = -0.290$; $p < 0.001$), but showed no significant direct correlation with paylater usage behavior ($r = -0.045$; $p > 0.05$). No significant gender differences were found in DGI scores ($t = -0.826$; $p = 0.410$). Instrument reliability was excellent with Cronbach's Alpha of 0.881. These findings suggest that situational and normative factors play important roles in paylater usage, not solely determined by individual delay of gratification capacity.

Keywords: *delay of gratification, Delaying Gratification Inventory, paylater, materialism, college students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *delay of gratification* mahasiswa dan hubungannya dengan perilaku penggunaan layanan paylater, nilai-nilai materialisme, serta perbandingan sosial. Menggunakan instrumen *Delaying Gratification Inventory (DGI)* yang dikembangkan berdasarkan teori Funder dan Block (1989), penelitian survei kuantitatif ini melibatkan 241 mahasiswa aktif sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata DGI berada pada kategori sedang ($M = 113,49$; $SD = 16,28$), dengan domain sosial dan pencapaian memperoleh skor tertinggi, sedangkan domain kenikmatan fisik memperoleh skor terendah. Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa *delay of gratification* berkorelasi negatif signifikan dengan nilai materialisme ($r = -0,290$; $p < 0,001$), namun tidak menunjukkan korelasi signifikan dengan perilaku penggunaan paylater secara langsung ($r = -0,045$; $p > 0,05$). Tidak terdapat perbedaan signifikan pada skor DGI berdasarkan jenis kelamin ($t = -0,826$; $p = 0,410$). Reliabilitas instrumen tergolong sangat baik dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,881. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor situasional dan normatif memiliki peranan penting dalam perilaku penggunaan paylater, tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas *delay of gratification* individu.

Kata kunci: *delay of gratification, Delaying Gratification Inventory, paylater, materialisme, mahasiswa*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ariani, H. F., Putri, S. A. & Taslim, F., (2026). Pengaruh Delay of Gratification terhadap Perilaku Penggunaan Layanan Paylater pada Mahasiswa: Tinjauan Berbasis Delaying Gratification Inventory. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(2), 1221-1230. <https://doi.org/10.63822/dcvnaw76>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi finansial (fintech) di Indonesia telah melahirkan berbagai inovasi dalam sistem pembayaran digital, salah satunya adalah layanan *buy now, pay later* (BNPL) atau yang lebih populer dikenal sebagai *paylater*. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah pengguna layanan pinjaman online dan *paylater* di Indonesia terus meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan kelompok mahasiswa sebagai salah satu segmen pengguna terbesar. Kemudahan akses, proses persetujuan yang cepat, dan fleksibilitas cicilan menjadikan *paylater* sebagai pilihan yang sangat atraktif bagi kalangan muda yang memiliki keterbatasan finansial namun memiliki kebutuhan konsumsi yang tinggi (Prasetyo & Wijaya, 2023).

Di balik kemudahan tersebut, terdapat risiko psikologis dan finansial yang perlu dicermati. Penggunaan layanan *paylater* yang tidak terkontrol dapat memperburuk kondisi keuangan mahasiswa, menimbulkan perilaku konsumtif, dan menciptakan siklus utang yang sulit dihindari. Permasalahan ini berkaitan erat dengan konstruk psikologis *delay of gratification* — yakni kemampuan individu untuk menunda kepuasan segera demi mendapatkan imbalan yang lebih besar di masa depan (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Individu dengan kemampuan *delay of gratification* yang rendah cenderung lebih impulsif dalam membuat keputusan finansial, termasuk dalam penggunaan layanan kredit digital.

Kajian tentang *delay of gratification* dalam konteks perilaku keuangan mahasiswa masih relatif terbatas, terutama dalam konteks penggunaan layanan *paylater* yang merupakan fenomena relatif baru di Indonesia. Selain itu, variabel psikologis lain seperti materialisme dan perbandingan sosial juga diduga berkontribusi terhadap dorongan penggunaan *paylater*, karena keduanya berkaitan dengan motivasi konsumsi yang bersumber dari ekstrinsik (Richins & Dawson, 1992; Festinger, 1954).

Penelitian ini menggunakan *Delaying Gratification Inventory* (DGI) sebagai instrumen pengukuran utama, sebuah alat ukur multidimensi yang mencakup lima domain: makanan, kenikmatan fisik, interaksi sosial, uang, dan pencapaian (Hoerger et al., 2011). DGI dipilih karena mampu mengukur *delay of gratification* secara komprehensif sebagai sifat kepribadian yang lintas situasi, bukan hanya dalam konteks tunggal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat *delay of gratification* mahasiswa berdasarkan lima domain DGI; (2) menganalisis hubungan antara *delay of gratification* dengan perilaku penggunaan *paylater*; dan (3) meneliti keterkaitan antara *delay of gratification* dengan materialisme dan perbandingan sosial pada mahasiswa.

KAJIAN TEORI

Delay of Gratification: Konsep dan Kerangka Teori

Delay of gratification merupakan salah satu konstruk psikologis yang paling banyak diteliti dalam bidang psikologi perkembangan dan kepribadian. Secara konseptual, konstruk ini mengacu pada kecenderungan individu untuk mengesampingkan atau menunda kepuasan segera demi meraih imbalan jangka panjang yang lebih signifikan. Individu yang memiliki kemampuan penundaan kenikmatan ini rela menahan godaan kepuasan instan agar nantinya dapat memperoleh hasil, manfaat, atau penghargaan yang memiliki nilai lebih tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Funder dan Block (1989) mengonseptualisasikan *delay of gratification* sebagai konstruksi yang berada di tengah kontinum *self-control*, yang membentang dari *impulse control* hingga *ego resiliency*.

*Pengaruh Delay of Gratification terhadap Perilaku Penggunaan Layanan Paylater pada Mahasiswa:
Tinjauan Berbasis Delaying Gratification Inventory*
(Ariani, et al.)

Dalam kerangka ini, kemampuan menunda kepuasan tidak hanya dipandang sebagai bentuk pengendalian impuls semata, tetapi juga sebagai manifestasi kemampuan berpikir fleksibel dan berorientasi masa depan. Mischel (1974) dalam eksperimen marshmallow-nya yang ikonik membuktikan bahwa anak-anak yang mampu menunda kepuasan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam penyesuaian sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis di usia dewasa.

Baumeister dan Vohs (2004) memperluas konsep ini melalui teori *self-regulation* dan *ego-depletion*, yang menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan sumber daya terbatas yang dapat habis melalui penggunaan berulang. Implikasinya, individu yang menghadapi tekanan finansial berulang — seperti mahasiswa dengan keterbatasan uang saku — mungkin lebih rentan terhadap pengambilan keputusan impulsif, termasuk dalam penggunaan layanan kredit digital seperti paylater.

Delaying Gratification Inventory (DGI)

Hoerger, Quirk, dan Weed (2011) mengembangkan *Delaying Gratification Inventory* (DGI) sebagai alat ukur multidimensi yang mengoperasionalkan *delay of gratification* sebagai sifat kepribadian (trait) yang mencakup lima domain situasional. Domain-domain tersebut adalah: (1) *Food* (makanan) — kemampuan menunda konsumsi makanan tidak sehat; (2) *Physical Pleasures* (kenikmatan fisik) — kemampuan mengendalikan dorongan fisik demi tujuan jangka panjang; (3) *Social Interactions* (interaksi sosial) — kemampuan mempertimbangkan dampak jangka panjang perilaku sosial; (4) *Money* (uang) — kemampuan menunda pengeluaran demi tujuan keuangan jangka panjang; dan (5) *Achievement* (pencapaian) — kemampuan menunda kepuasan demi tujuan hidup yang lebih besar.

Paylater dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Layanan paylater merupakan salah satu manifestasi teknologi finansial yang memungkinkan konsumen melakukan pembelian secara kredit tanpa proses persetujuan yang rumit. Dari perspektif psikologi ekonomi, layanan ini berpotensi memfasilitasi perilaku *present bias* — kecenderungan memberikan bobot yang lebih besar pada kenikmatan masa kini dibandingkan konsekuensi di masa depan (O'Donoghue & Rabin, 1999). Mahasiswa, sebagai kelompok yang berada dalam transisi perkembangan dengan stabilitas finansial yang rendah, merupakan populasi yang rentan terhadap perilaku penggunaan paylater yang tidak terkontrol.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan *self-control* yang rendah berkorelasi positif dengan akumulasi utang dan perilaku keuangan yang impulsif pada populasi muda (Gathergood, 2012). Namun, konstruk *delay of gratification* secara spesifik belum banyak dieksplorasi dalam konteks penggunaan layanan paylater di Indonesia, terutama dengan mempertimbangkan variabel mediasi dan moderasi seperti nilai materialisme dan perbandingan sosial.

Materialisme dan Perbandingan Sosial

Materialisme, yang didefinisikan oleh Richins dan Dawson (1992) sebagai pentingnya kepemilikan harta benda dalam kehidupan seseorang dan keyakinan bahwa kemakmuran materi merupakan kunci kebahagiaan, terbukti berkaitan erat dengan perilaku konsumtif yang impulsif. Individu dengan nilai materialisme tinggi cenderung lebih mudah tergoda untuk berbelanja melebihi kemampuannya, termasuk memanfaatkan fasilitas kredit.

Sementara itu, teori perbandingan sosial Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan untuk membandingkan diri dengan orang lain sebagai mekanisme evaluasi diri. Dalam konteks konsumsi, perbandingan sosial yang berorientasi ke atas (*upward social comparison*) mendorong individu untuk mengonsumsi barang dan jasa yang melampaui kemampuan finansialnya demi mempertahankan status sosial yang dipersepsikan (Luo, 2005). Kedua variabel ini diduga berperan sebagai faktor yang memperlemah kapasitas *delay of gratification* dan mendorong penggunaan layanan paylater yang lebih intensif.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif korelasional. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui kuesioner terstruktur. Sampel penelitian berjumlah 241 mahasiswa aktif yang menggunakan atau pernah menggunakan layanan paylater. Komposisi responden terdiri dari 143 mahasiswi (59,3%) dan 98 mahasiswa (40,7%). Berdasarkan semester aktif, mayoritas responden berada pada semester 6 (n = 149; 61,8%), diikuti semester 8 (n = 35; 14,5%), semester 4 (n = 32; 13,3%), semester 2 (n = 15; 6,2%), dan semester di atas 8 (n = 10; 4,1%). Status tinggal responden didominasi oleh mahasiswa yang tinggal di kos atau kontrakan (n = 187; 77,6%), diikuti yang tinggal bersama orang tua (n = 50; 20,7%), dan tinggal mandiri (n = 4; 1,7%).

Instrumen

Penelitian ini menggunakan empat instrumen utama:

- (1) **Delaying Gratification Inventory (DGI)**. Terdiri dari 35 item yang mengukur lima domain *delay of gratification*: makanan (7 item), kenikmatan fisik (7 item), interaksi sosial (7 item), uang (7 item), dan pencapaian (7 item). Skala menggunakan format Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Item-item yang bersifat unfavorable di-*reverse score* sebelum dilakukan analisis.
- (2) **Skala Perilaku Penggunaan Paylater**. Mengukur frekuensi dan regularitas penggunaan layanan paylater melalui 3 item skala Likert 5 poin.
- (3) **Material Values Scale (MVS)**. Terdiri dari 18 item yang mengadaptasi skala Richins dan Dawson (1992) untuk mengukur nilai-nilai materialisme responden.
- (4) **Skala Perbandingan Sosial**. Terdiri dari 11 item yang mengukur kecenderungan individu untuk membandingkan diri dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji reliabilitas (Cronbach's Alpha), uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antar variabel, dan uji-t independen untuk menguji perbedaan antar kelompok. Kategorisasi skor DGI dilakukan berdasarkan norma relatif menggunakan nilai mean dan standar deviasi sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis dan Penggunaan Paylater

Mayoritas responden menggunakan Shopee PayLater sebagai platform paylater utama (n = 145; 60,2%), diikuti kombinasi Shopee PayLater dan GoPay Later (n = 23; 9,5%), dan GoPay Later saja (n = 16; 6,6%). Sebagian kecil responden menyatakan tidak menggunakan paylater (n = 11; 4,6%). Temuan ini konsisten dengan dominasi Shopee sebagai platform e-commerce terbesar di Indonesia, yang menjadikan fitur PayLater-nya sebagai salah satu layanan fintech yang paling banyak diakses.

Berdasarkan jenis kebutuhan yang dipenuhi melalui paylater, dominasi terletak pada kebutuhan sekunder (pakaian, aksesoris, peralatan kuliah, produk kecantikan) sebesar 66,0% (n = 159), diikuti kebutuhan tersier (gadget, liburan, hobi, produk digital) sebesar 21,2% (n = 51), dan hanya 12,9% (n = 31) yang menggunakan paylater untuk kebutuhan primer. Pola ini mengindikasikan bahwa penggunaan paylater di kalangan mahasiswa lebih banyak didorong oleh kebutuhan konsumtif daripada kebutuhan mendasar.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	143	59,3
	Laki-laki	98	40,7
Semester	2	15	6,2
	4	32	13,3
	6	149	61,8
	8	35	14,5
	> 8	10	4,1
	Status Tinggal	Kos/Kontrakan	187
Bersama orang tua		50	20,7
Tinggal mandiri		4	1,7
Platform Paylater	Shopee PayLater	145	60,2
	Shopee + GoPay Later	23	9,5
	GoPay Later	16	6,6
	Lainnya/Tidak ada	57	23,7

Deskripsi Skor Delay of Gratification (DGI)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor total DGI berada pada rentang 64 hingga 164, dengan rata-rata (M) sebesar 113,49 dan standar deviasi (SD) sebesar 16,28. Nilai median sebesar 108 menunjukkan distribusi yang agak miring ke kanan (*positively skewed*), mengindikasikan adanya subkelompok responden dengan skor DGI yang sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi normatif dengan batas $M \pm 0,5 SD$, sebanyak 63 mahasiswa (26,1%) berada pada kategori tinggi (skor > 121,63), 76

mahasiswa (31,5%) pada kategori sedang, dan 102 mahasiswa (42,3%) pada kategori rendah (skor < 105,34).

Analisis per domain menunjukkan variasi yang bermakna. Domain interaksi sosial memperoleh rata-rata tertinggi (M = 3,42; SD = 0,59), disusul pencapaian (M = 3,37; SD = 0,56), uang (M = 3,32; SD = 0,62), dan makanan (M = 3,21; SD = 0,49). Domain kenikmatan fisik memperoleh skor terendah (M = 3,09; SD = 0,49). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung lebih mampu menunda kepuasan dalam konteks hubungan sosial dan orientasi akademis/karier, namun masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan kenikmatan fisik.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor DGI per Domain

Domain	M	SD	Min	Max
Makanan (Food)	3,21	0,49	1,14	5,00
Kenikmatan Fisik (Physical Pleasures)	3,09	0,49	1,57	4,71
Interaksi Sosial (Social Interactions)	3,42	0,59	1,71	5,00
Uang (Money)	3,32	0,62	1,57	5,00
Pencapaian (Achievement)	3,37	0,56	1,71	5,00
Total DGI (35 item)	113,49	16,28	64,00	164,00

Reliabilitas Instrumen DGI

Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai $\alpha = 0,881$ untuk keseluruhan 35 item DGI. Nilai ini tergolong sangat baik (*excellent*) berdasarkan kriteria Nunnally (1978) yang menetapkan batas penerimaan $\alpha \geq 0,70$. Tingginya nilai reliabilitas ini mengindikasikan konsistensi internal instrumen yang sangat memadai untuk digunakan dalam penelitian psikologi, dan mendukung validitas penggunaan DGI dalam konteks populasi mahasiswa Indonesia.

Hubungan antara Delay of Gratification dengan Variabel Penelitian

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk menguji hubungan antara total skor DGI dengan variabel-variabel lain dalam penelitian. Hasil selengkapnya disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Korelasi antar Variabel Penelitian

Variabel	r	p	Interpretasi
DGI × Materialisme (MVS)	-0,290	< 0,001***	Signifikan negatif
DGI × Perbandingan Sosial	-0,055	0,393	Tidak signifikan
DGI × Motivasi Paylater	-0,030	0,644	Tidak signifikan
DGI × Perilaku Paylater	-0,045	0,483	Tidak signifikan
Money domain × Paylater	-0,064	0,324	Tidak signifikan

Catatan: *** $p < 0,001$

Hasil yang paling menonjol adalah korelasi negatif yang signifikan antara *delay of gratification* dan materialisme ($r = -0,290$; $p < 0,001$). Temuan ini konsisten dengan prediksi teoritis bahwa individu yang mampu menunda kepuasan cenderung kurang berorientasi pada kepemilikan material sebagai ukuran kesuksesan hidup. Sebaliknya, individu yang sulit menunda kepuasan mungkin lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai materialisme yang mendorong konsumsi segera.

Menariknya, korelasi antara *delay of gratification* dan perilaku penggunaan paylater tidak menunjukkan signifikansi statistik ($r = -0,045$; $p = 0,483$). Temuan ini mengisyaratkan bahwa penggunaan paylater pada mahasiswa tidak semata-mata dapat dijelaskan oleh kapasitas *delay of gratification* secara langsung. Paylater dalam banyak kasus mungkin digunakan sebagai solusi pragmatis atas keterbatasan finansial nyata, bukan murni sebagai produk dari impulsivitas individual.

Perbedaan DGI Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji-t independen untuk menguji perbedaan skor DGI berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($t = -0,826$; $p = 0,410$). Rata-rata skor DGI mahasiswi ($M = 114,20$; $SD = 14,88$) sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa ($M = 112,44$; $SD = 18,17$), namun perbedaan ini secara statistik tidak bermakna. Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan perbedaan gender dalam kapasitas *self-control*, dan dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa dalam konteks populasi mahasiswa Indonesia, perbedaan gender dalam kemampuan menunda kepuasan tidak bersifat substansial.

Tabel 4. Perbandingan Skor DGI Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	M	SD	t	p
Laki-laki	98	112,44	18,17	-0,826	0,410
Perempuan	143	114,20	14,88		

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan beberapa wawasan penting tentang psikologi konsumsi digital mahasiswa Indonesia. Pertama, tingkat *delay of gratification* mahasiswa yang berada pada kategori sedang hingga rendah pada domain kenikmatan fisik selaras dengan karakteristik perkembangan psikologis usia muda yang berada pada fase eksplorasi identitas dan belum sepenuhnya mengkonsolidasikan kapasitas regulasi diri. Erikson (1968) mendeskripsikan fase ini sebagai periode moratorium psikologis di mana eksperimentasi perilaku — termasuk perilaku konsumtif — merupakan hal yang normatif.

Kedua, korelasi negatif signifikan antara *delay of gratification* dan materialisme ($r = -0,290$; $p < 0,001$) memberikan dukungan empiris bagi proposisi bahwa kemampuan menunda kepuasan merupakan faktor protektif terhadap adopsi nilai-nilai materialisme yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hurst, Dittmar, Bond, dan Kasser (2013) yang menunjukkan hubungan negatif antara orientasi intrinsik dan materialisme. Dalam konteks penggunaan paylater, implikasinya adalah bahwa individu dengan materialisme tinggi — yang cenderung memiliki *delay of gratification* rendah — mungkin lebih rentan terhadap penggunaan kredit digital yang tidak terkontrol sebagai sarana memenuhi orientasi materialisme mereka.

Ketiga, ketiadaan hubungan langsung yang signifikan antara *delay of gratification* dan perilaku penggunaan paylater menyiratkan bahwa penggunaan layanan ini pada mahasiswa lebih bersifat multideterminis. Faktor-faktor seperti aksesibilitas layanan, kemudahan penggunaan, pengaruh teman sebaya, kebutuhan finansial nyata, serta kemampuan literasi keuangan mungkin memiliki pengaruh yang lebih langsung dan substansial terhadap keputusan penggunaan paylater dibandingkan kapasitas *delay of gratification* semata. Hal ini selaras dengan model perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) Ajzen (1991) yang menekankan peran norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dalam pembentukan perilaku.

Keempat, tingginya reliabilitas DGI ($\alpha = 0,881$) dalam sampel mahasiswa Indonesia mengonfirmasi bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam penelitian berbahasa Indonesia. Validasi silang lintas budaya ini penting mengingat DGI dikembangkan dalam konteks Barat, dan adaptasinya ke dalam konteks budaya kolektif Indonesia memerlukan verifikasi psikometris yang cermat.

Temuan tentang dominasi penggunaan paylater untuk kebutuhan sekunder (66,0%) merupakan catatan penting dari sudut pandang konseling finansial. Pola ini mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa menggunakan paylater bukan karena kebutuhan mendesak, melainkan untuk memfasilitasi konsumsi yang sebenarnya dapat ditunda. Intervensi berbasis peningkatan kapasitas *delay of gratification* dan literasi keuangan berpotensi efektif dalam membantu mahasiswa membuat keputusan keuangan yang lebih adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang profil *delay of gratification* mahasiswa dan keterkaitannya dengan perilaku penggunaan paylater. Beberapa simpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, skor *delay of gratification* mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang ($M = 113,49$; $SD = 16,28$), dengan domain interaksi sosial dan pencapaian sebagai kekuatan, sementara domain kenikmatan fisik memerlukan perhatian khusus.

Kedua, terdapat korelasi negatif yang signifikan secara statistik antara *delay of gratification* dan nilai materialisme ($r = -0,290$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan peran protektif kapasitas menunda kepuasan terhadap orientasi materialistik berlebihan.

Ketiga, tidak terdapat hubungan langsung yang signifikan antara *delay of gratification* dan perilaku penggunaan paylater, menyiratkan bahwa faktor situasional, sosial, dan aksesibilitas teknologi memiliki peranan yang lebih dominan dalam keputusan penggunaan paylater mahasiswa.

Keempat, instrumen DGI terbukti reliabel ($\alpha = 0,881$) dalam konteks populasi mahasiswa Indonesia, mendukung penggunaannya dalam penelitian psikologi konsumen di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan:

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediasi antara *delay of gratification* dan perilaku penggunaan paylater, seperti literasi keuangan, pengaruh teman sebaya, dan

tekanan ekonomi situasional. Pendekatan longitudinal juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan kapasitas delay of gratification seiring waktu.

Untuk praktisi di bidang konseling mahasiswa dan psikologi keuangan, temuan ini menekankan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas delay of gratification individual, tetapi juga pada pendekatan ekologis yang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dalam pengambilan keputusan keuangan mahasiswa.

Untuk institusi pendidikan tinggi, pengintegrasian program literasi keuangan dan pengembangan regulasi diri dalam kurikulum atau kegiatan kemahasiswaan dapat menjadi strategi preventif yang efektif untuk mengurangi risiko jebakan utang paylater di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2004). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. Guilford Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.
- Funder, D. C., & Block, J. (1989). The role of ego-control, ego-resiliency, and IQ in delay of gratification in adolescence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1041–1050.
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602.
- Hoerger, M., Quirk, S. W., & Weed, N. C. (2011). Development and validation of the Delaying Gratification Inventory. *Psychological Assessment*, 23(3), 725–738.
- Hurst, M., Dittmar, H., Bond, R., & Kasser, T. (2013). The relationship between materialistic values and environmental attitudes and behaviors: A meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 36, 257–269.
- Luo, X. (2005). How does shopping with others influence impulsive purchasing? *Journal of Consumer Psychology*, 15(4), 288–294.
- Mischel, W. (1974). Processes in delay of gratification. *Advances in Experimental Social Psychology*, 7, 249–292.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 244(4907), 933–938.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- O'Donoghue, T., & Rabin, M. (1999). Doing it now or later. *American Economic Review*, 89(1), 103–124.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik fintech lending periode Desember 2023*. OJK.
- Prasetyo, H., & Wijaya, T. (2023). Perilaku penggunaan layanan buy now pay later di kalangan generasi Z: Tinjauan psikologi ekonomi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 45–62.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303–316.